

Tentang Machiavelisme Kesusastaan¹

Seorang Machiavelis dalam bentuknya yang lebih kecil ialah seorang pengarang yang mempertaruhkan nilai karyanya mutlak kepada tema karangannya dan tema itu saja. Ia adalah seorang pembela isi yang mencibirkan bibir kepada bentuk, seolah-olah dalam kesusastaan dewasa ini telah berjangkit semacam persaingan antara bentuk dengan isi.

Memang, barangkali salah satu kekhilafan kritik kesusastaan modern ialah analisisnya yang tajam yang merenggutkan isi dan bentuknya: suatu kekhilafan yang menjadi parah oleh sebab kita tak mau kembali dan analisa (sebagai metode) kepada totalitas, yang kita alami sendiri dalam pertemuan pertama kita dengan karya kesusastaan itu. Bertahan dalam analisa, berlanjut-lanjut ke analisa-analisa yang lebih jauh, dan bertolak dan analisa itulah kini kita berbicara tentang suatu karya yang sesungguhnya bukan sebuah karya lagi, melainkan sebatang mayat yang diurai untuk pelajaran dan praktikum ilmu anatomi.

Orang tidak perlu menolak analisa, sebagai metode. Namun sebuah karya kesusastaan, seperti pernah diibaratkan orang, ialah seorang raksasa ajaib yang tak akan selesai selesainya dicincang. Ia hanya bisa kita tangkap apabila kita sanggup menelannya, hingga kitapun menjadi besar secara ajaib karena mengepam raksasa tadi dalam seluruh diri kita.

Sebab hubungan antara bentuk dengan isi bukanlah hubungan air dengan ember, bukan pula sesuatu yang memperebutkan prioritas, melainkan hubungan yang bersifat vital, kesatuan yang organis.

Seorang novelis yang baik bukanlah seorang yang menghasilkan satu pameran tentang tema-tema yang baik. Ia adalah seorang yang benar-benar menciptakan sebuah novel yang baik, dalam arti dia bekerja dan mengerjakan karyanya dan A sampai Z secara kreatif, dengan tema, bila perlu, sebagai ancar-ancar.

¹ Naskah ini hanya untuk kepentingan “Seminar Membaca GM 2021”. Naskah belum diedit untuk kepentingan publikasi. Sumber, buku *Marxisme, Seni, Pembebasan*.

Tema bagi seorang pengarang, dan dalam ini termasuk kerangka tulisan, adalah semacam *ontwerp* bagi seorang arsitek. Atau barangkali lebih tepat — dalam kesusastraan — semacam *ontwerp* bagi seorang pelukis yang hendak menggarap sebuah mural.

Seorang penulis disertasi tentang penyakit mata misalnya, akan memandang *ontwerp*-nya secara lain dengan cara seorang pengarang kesusastraan (terutama penyair) memandang *ontwerp*-nya sendiri. Si penulis disertasi tadi adalah ibarat seorang arsitek yang mempunyai perhitungan arsitekturil yang ketat dan teliti terhadap setiap bans dan karangan yang disusunnya: adakah bagian itu secara fungsional berhubungan dengan tema yang tengah digarapnya atau tidak, adakah ia langsung menuju ke arah pernyataan yang sesuai dengan konsep atau hanya cuma embel-embel retorik yang perlu ditanggalkan. Dengan satu istilah, tema baginya adalah sebuah *ontwerp* yang tertutup.

Seorang pengarang kesusastraan (terutama penyair) Sementara itu mempunyai, atau lebih tepat berhubungan dengan sebuah *ontwerp* yang terbuka. Tema baginya bukan sebuah ketentuan yang terberi di luar dirinya, bukan sebuah program perencanaan yang sudah rapi dan persis terumuskan. Tema lahir dan suatu proses pengalaman dan perenungan, proses refleksi, tetapi tidak hanya itu saja apabila kemudian ia menempuh proses kreasi. Dalam proses itulah tema, setelah sang pengarang seakan-akan meletakkannya di muka dirinya, diterjuni kembali, dibina, dan ditumbuhkan. Sebagai hasil pada akhirnya tampillah sesuatu yang lazim dinamakan karya sastra.

Jarak antara hasil refleksi yang bernama tema dengan hasil kreasi yang bernama karya sastra itu adalah jarak yang mengandung seribu satu kemungkinan, termasuk kemungkinan penyimpangan dan tema semula. Perjalanan menempuh jarak itu hampir-hampir merupakan suatu avontur dengan segala hal yang tak bisa diduga lebih dulu. Itulah sebabnya sering kita lihat teman kita sang novelis atau sang penyair merevisi, mengubah bahkan merombak sama sekali karya-karya yang semula direncanakannya. Tema yang direncanakannya sendiri itu tidak bisa dipatuhinya dengan ketaatan seorang anak sekolah yang rajin mematuhi jadwal-jadwal gurunya. Meskipun demikian penyimpangan semacam itu bukanlah suatu kegagalan. Dan ketidakbisaannya untuk patuh itu lahir sebuah karya yang dalam mengerjakannya terpancar kegembiraan, kemerdekaan sepenuhnya.

Demikianlah tema dalam kesusastaan bukan sasaran, bukan tujuan terakhir dan satu-satunya untuk mana segala-galanya bisa dipertaruhkan. Dengan mempertaruhkan segala-galanya cuma kepada tema, dengan bersikap semena-mena terhadap apa yang lazimnya disebut bentuk, seorang pengarang sebenarnya tidak ingin terlibat dalam proses kreasi. Mempertaruhkan segala-galanya kepada tema, terpaksa kepada apa yang diformulasikan sebelumnya seperti terpaksa pada suatu doktrin, merupakan kecenderungan untuk mengabaikan kenyataan-kenyataan baru yang tampil dalam proses. Padahal kadang-kadang terbentur kepada kenyataan-kenyataan baru dalam penciptaan, sebuah karya bisa menjelma secara lain.

Penciptaan kesusastaan pada hakikatnya adalah sebuah “projek” manusia dalam sejarah, dengan semacam arah di hadapan. Riwayatnya mengandung menit-menit perkembangan dan tahapan-tahapan yang tak bisa dilintasi. Apabila menit-menit dan babakan itu setiap kali tidak bisa timbul sebagai sesuatu yang wajar dan bernilai, apabila semua bagian itu tumbuh secara dipaksakan, itu berarti sebuah karya sastra telah memperkosa dirinya sendiri. Yang dinamakan bentuk sebenarnya ialah keseluruhan dan pertumbuhan yang wajar dan karya itu. Ia tak bisa diabaikan dalam memberikan sesuatu yang berharga, bukan cuma bingkai yang menyertai isi, pesan atau tema.

Sebab tujuan dan suatu karya sastra bukanlah tema dan tema itu semata. Tujuannya pada tingkat terakhir dan yang pokok, tujuan ultimatnya, ada di balik yang samar-samar dan tema itu sendiri. Dan itu adalah yang dinamakan keindahan dan kebenaran, makna-makna yang tak kunjung bisa dirumuskan dalam definisi-definisi, namun selalu hadir dan menggoda kita untuk mencipta. Dengan demikian tujuan kesusastaan yang sebenarnya adalah bagaikan arah utara dan tempat kita tegak. Arah itu tertulis pada pedoman yang kita pegang, tapi arah itu secara mutlak tak pernah tertangkap, namun kita toh merasakan sedikit kegembiraan sebab arah itu senantiasa terkandung dalam setiap langkah kita, biarpun cuma setengah jejak.

Maka kita pun menolak machiavelisme kesusastaan. Machiavelisme kesusastaan menyepak cara untuk menggapal tujuan, bersikap palsu terhadap bentuk demi mempertontonkan isi. Padahal dalam kenyataan, kesusastaan adalah kesatuan yang langsung dialami sebagai bentuk isi.

